

Analisis Binahong dan Pemanfaatannya Pada Masyarakat Pesisir Pantura

Septiana Kartika Dewi^{1*}, Achmad Ali Fikri, M.Pd.²

^{1,2} Program Studi Tadris Biologi, IAIN Kudus

Email: ¹septianakartikadewi15@gmail.com

² fikri@iainkudus.ac.id

Article History	Abstrak
<p>received: 21-06-2021 revised: 15-10-2021 accepted: 30-11-2021</p>	<p>Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan potensi alam dengan tanaman yang kaya manfaatnya. Salah satunya yaitu tanaman binahong atau yang terkenal dengan nama ilmiah <i>Anredera cordifolia</i>. Tanaman binahong sudah dikenal di masyarakat pesisir Pantai Utara (Pantura). Masyarakat pesisir Pantura mengelola tanaman binahong sebagai pengobatan tradisional dalam penyembuhan badan, tanaman hias, dan perawat kecantikan. Karena tanaman binahong mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, saponin, asam oleanolik, dan minyak atsiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sekaligus mengedukasi terkait pemanfaatan binahong pada masyarakat pesisir Pantura. Sampel penelitian yaitu masyarakat pesisir Pantura yang terdiri dari masyarakat (Pati, Rembang, Jepara dan Blora). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi, wawancara secara langsung dan online. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini hanya sekedar mengetahui tanaman binahong untuk di jadikan obat tradisional dan minimnya pengetahuan akan pemanfaatan tanaman binahong untuk digunakan perawatan kecantikan, karena kurangnya bimbingan dan penyuluhan menjadikan kurangnya pengetahuan masyarakat akan khasiat dari tanaman binahong. Penelitian ini diharapkan menjadi perhatian dari pemerintah setempat agar berpartisipasi dalam mensosialisasikan pemanfaatan tanaman binahong pada masyarakat pesisir Pantai Utara.</p>
<p>Kata kunci: Pemanfaatan, Daun Binahong, Pesisir Pantura</p>	
<p>Corresponding Author: Septiana Kartika Dewi, Program Studi Tadris Biologi IAIN Kudus</p>	
<p>Keywords: Utilization, Binahong Leaves, North Coast</p>	<p>Abstract</p> <p><i>Indonesia is an agrarian country rich in natural potential with plants rich in benefits. One of them is the binahong plant, famous for the scientific name <i>Anredera cordifolia</i>. Binahong plants are already known in the Pantura Coastal community. Pantura coastal communities manage binahong plants as traditional medicine in body healing, ornamental plants, and beauty nurses. Because binahong plants contain alkaloid compounds, flavonoids, saponins, oleanolic acids, and essential oils. This research aims to find out and educate related to the use of binahong in the coastal community of Pantura. The research sample is the Pantura Coastal community consisting of communities (Pati, Rembang, Jepara and Blora). This research is descriptive research with a qualitative approach. Data collection on this research takes using documentation, in-person interviews and online. The results showed that the people who were respondents in this research only knew that the binahong plants to be made traditional medicine and the lack of knowledge of the use of binahong plants for beauty treatments, because the lack of guidance and counseling made the lack of public knowledge of the efficacy of binahong plants. This research is expected to be a concern from the local government to socialise the use of binahong plants in north coastal communities.</i></p>
<p>Scan me:</p> 	

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan potensi alam dengan tumbuhan yang kaya akan manfaatnya. Sudah umum di ketahui, bahwa Indonesia dengan tingkat keanekaragaman hayatinya yang tinggi tentu memiliki keanekaragaman jenis tanaman obat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kesehatannya (Maryani & Suharmiati, 2003). Menurut survey Sosial Ekonomi Nasional tahun (2001) dari 30 ribu berbagai jenis tanaman yang terdapat di Indonesia diantaranya memiliki khasiat untuk menyembuhkan dimana yang harus dikembangkan untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat Indonesia, terutama masyarakat pesisir Pantai Utara. Salah satunya diantaranya tanaman binahong (*Anredera cordifolia*). Suatu tanaman yang mengandung senyawa kimia atau senyawa aktif yang memiliki daya kerja sebagai pengobatan baik antioksidan yang bisa dijadikan sebagai obat (Hernani dan Marwati, 2012).

Tanaman binahong tergolong dari Baselleaceae yang merupakan tanaman yang dapat berpotensi besar untuk dijadikan obat dalam mengatasi berbagai penyakit. Tanaman ini berasal dari dataran Cina dengan menyebar ke Asia Tenggara yang merupakan salah satu jenis tanaman yang bisa dijadikan penyembuhan berbagai penyakit dengan potensi yang dimiliki sangat besar di dalamnya (Manoi, 2009).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, banyak dijumpai tanaman binahong tumbuh dipekarangan rumah masyarakat pesisir Pantura yang dapat dijadikan obat atau perawatan kecantikan. Seluruh tanaman binahong dapat dimanfaatkan mulai dari akar, batang, daun, umbi, dan bunganya. Tetapi kurangnya bimbingan dan sosialisasi yang ada masih sedikit yang mengetahui mengenai banyaknya khasiat yang ada pada tanaman binahong.

Berbagai hasil penelitian mengemukakan yang telah dilakukan sebelumnya, tanaman binahong dapat berpotensi sebagai anti bakteri (Fitriyah *et al.*, 2013) seperti menekan pertumbuhan bakteri *Acne vulgaris* yang dapat menyebabkan tumbuhnya jerawat pada wajah (Anwar dan Soleha, 2016), anti kolestrol (Anggraini dan Ali, 2017), penyembuhann pada luka sayatan (Amita *et al.*, 2017) dan hepatoprotektif (Orbayinah dan Kartyanto, 2008). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti *et al* (2011) membuktikan bahwa tumbuhan binahong mengandung senyawa fenol, flavoid, saponin, triterpenoid, steroid, dan alkaloid. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sekaligus mengedukasi terkait pemanfaatan tanaman binahong pada masyarakat pesisir Pantura.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif. Subjek penelitian ini merupakan masyarakat pesisir Pantura yang terdiri dari masyarakat Pati, Rembang, Jepara dan Blora dengan pengambilan sampel responden. Responden pada penelitian dipilih dengan cara purposive sampling, yaitu dengan jumlah 100 responden yang diambil dari masyarakat pesisir Pantura.

Teknik dalam pengambilan data menggunakan catatan lapangan, yaitu wawancara dan dokumentasi pribadi, wawancara secara langsung dan juga online. Hasilnya dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Dalam pengambilan data, peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian. Penelitian ini secara langsung mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Penelitian ini dikatakan bersifat deskriptif yang dilakukan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan suatu objek yang sesuai dengan keadaan yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Responden dalam pengambilan data pada penelitian ini diambil dari masyarakat pesisir Pantura, terdiri dari Pati, Rembang, Jepara dan Blora yang diambil 100 responden dari berbagai jenjang usia yaitu mulai dari usia 20-65 tahun. Kondisi kesehatan dari masyarakat pesisir Pantura dari hasil wawancara ditemukan ada penyakit jantung, sesak nafas, keputihan, darah rendah, paru-paru, stroke yang di derita oleh masyarakat. Penanganan kesehatan masyarakat pada umumnya ditangani oleh dokter kesehatan, bidan, dan puskesmas. Sedangkan yang menggunakan pengobatan tradisional masih sedikit.

Tabel.1 Karakteristik Sosiodemografi Responden

Variabel	Jumlah (n= 100)	Presentase
Jenis Kelamin :		
Laki-laki	63	63
Perempuan	37	37
Pekerjaan :		
Pedagang	10	10
Petani	28	28
Mahasiswa	20	20
Ibu Rumah Tangga	27	27
Pegawai Swasta	15	15

(Sumber: Hasil wawancara Reponden Di Masyarakat Pesisir Pantura)

Table 1 menunjukkan bahwa pengambilan responden dengan menggunakan teknik sampling 100 responden dari masyarakat pesisir Pantura bekerja sebagai petani, pedagang, mahasiswa, ibu rumah tangga, dan juga pegawai swasta.



Gambar 1. Tanaman Binahong
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Analisis Pemanfaatan Tanaman Binahong

Pada awalnya masyarakat pesisir Pantura belum mengetahui akan khasiat yang ada tentang pemanfaatan kegunaan tanaman binahong, tetapi saat ini dengan kemajuan yang ada dalam pengetahuan dan teknologi semakin memperluas sumber pengetahuan tentang tanaman binahong yang dijadikan obat dimasyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mengetahui informasi tersebut secara turun-temurun dari dulu, lalu sekarang dari sosial media, media cetak, pelatihan dan lain sebagainya.

Tanaman binahong dapat digunakan sebagai pengobatan tradisional karena didalamnya mengandung berbagai senyawa metabolit yang bermanfaat diantaranya: flavonoid, alkaloid, terpenoid, atau steroid, dan saponin yang sudah terbukti dapat digunakan sebagai obat (Astuti, 2012) hasil pengamatan sebelumnya memperkuat bahwa tanaman binahong dapat dijadikan obat.

Beberapa penyakit yang dapat disembuhkan oleh tanaman binahong antara lain yaitu kerusakan ginjal, darah rendah, sembelit, sesak nafas, wasir, sariawan, meredakan sakit perut, asam urat, pembengkakan hati, keputihan, maag, paru-paru, serta meningkatkan vasilitas dan daya tahan tubuh (Manoi, 2009).

Frekuensi pengetahuan responden dalam penggunaan tanaman binahong berbeda-beda. Pada tabel berikut di tampilkan hasil wawancara terhadap responden.

Tabel 2. Frekuensi Pengetahuan dalam Pemanfaatan Tanaman Binahong

Pemanfaatan	Jumlah (n=100)	Presentase
Pengobatan	57	57
Kecantikan	9	9
Hanya sekedar tahu	34	34
Tidak mengetahui	-	-

Data pada tabel 2 mengungkapkan bahwa mayoritas responden terbesar mengatakan tanaman binahong dijadikan bahan pengobatan tradisional dengan hasil survey 57 responden, dan hasil survey mengenai tanaman binahong untuk pengobatan kecantikan sangat sedikit yaitu 9 responden yang terdiri dari mahasiswa, untuk responden yang hanya sekedar mengetahui tanaman binahong sebanyak 34 responden. Selain persepsi aman dan praktis dari setiap responden dari sisi lain juga murah, dan mudah dalam mendapatkannya, pasti ada di pekarangan sekitar rumah masyarakat. Meskipun banyak persepsi positif dalam pemakaian, tidak semua responden memanfaatkannya sebagai obat tradisional, karena sebagian besarnya responden menggunakan obat-obatan kimia baik dari dokter ataupun apotek setempat.

Hasil ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman binahong sebagai pengobatan ataupun perawatan kecantikan hanya sebagai pengobatan komplementer. Sebab kebanyakan masyarakat utamanya masih mengguakan pengobatan kimia maupun perawatan kecantikan yang digunakan sebagai masker modern dalam pengetahuan obatan kimia. Menurut Walcott (2004) kepopuleran pengobatan tertentu tergantung dalam berbagai factor, berdasarkan dengan alasan-alasan mengapa memilih atau tidak memilih suatu jenis pengobatan dan perawatan. Faktor-faktor tersebut terdapat dalam pengaruh: ekonomi, kepercayaan dan budaya, agama, sosial dan demografis, geografi dan pribadi.

Pada umumnya pengetahuan masyarakat mengenai pengobatan tanaman binahong sebatas nama dan manfaatnya. Tetapi harus mengetahui aspek lain tentang kandungan kimia, tahapan pengolahannya, hingga teknik dalam pengonsumsi tanaman obat tersebut.

Table 3. Pengolahan Tanaman Binahong dalam Pengolahan Masyarakat Pesisir Pantura

Metode Preparasi	Jumlah Responden	Presentase %
Jus	5	5
Rebus	45	45
Seduh	2	2
Makan Langsung	9	9
Dijadikan Pil	18	18
Tumbuk dan Dioles	21	21
Jumlah	100	100%

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa masyarakat pesisir Pantura dalam mengonsumsi tanaman binahong dalam kehidupan keseharian yaitu bervariasi. Terdapat 6 metode yang digunakan dalam menyiapkan obat tradisional yaitu dengan di jadikan jus, direbus, diseduh, dimakan langsung, dijadikan pil, dan di tumbuk lalu dioles. Metode yang paling banyak di gunakan oleh masyarakat pesisir Pantura adalah di rebus, yaitu dengan 45 responden. Metode preparasi dengan perebusan di percaya oleh masyarakat pesisir Pantura sebagai pengolahan yang sangat mudah dan efektif dalam pembuatan. Karena masyarakat pesisir Pantura lebih suka tumbuhan berkhasiat obat tersebut di olah menjadi air rebusan daripada dikonsumsi secara langsung. Dengan metode perebusan menjadi matang dapat mengurangi rasa pait saat dikonsumsi secara langsung. Selain itu, proses penyembuhannya lebih cepat karena kita mengonsumsi langsung diproses dalam metabolisme dalam tubuh kita.

Metode preparasi jus jarang digunakan oleh masyarakat, dengan hasil survey yang menggunakan metode jus sangat sedikit yaitu 5 % saja. Metode pengobatan dengan menggunakan cara seduh hanya terdapat 2 % saja. Untuk metode makan langsung masyarakat lumayan daripada metode seduh yaitu ada 9 % dalam pengobatan metode seduh. Metode pengobatan dijadikan pil ada 18 % karena responden ada yang berfikir menggunakan metode pil lebih praktis tidak terasa pait tetapi ada juga yang beranggapan bahwa metode pil sudah ada campuran kimia dalam memprosesnya.

Metode tumbuk dan di oles merupakan penggunaan pengobatan tanaman dengan pengobatan luar, biasanya identik dengan pengobatan luka. Oleh masyarakat pesisir pantura digunakan untuk mengeringkan luka luar dan digunakan masker untuk menghilangkan jerawat dan flek hitam pada wajah.

Cara pengolahan tanaman binahong (*Anredera cordifolia*) sebagai obat tradisional menurut para ahli yaitu Nuraini (2014):

1. Batuk dan radang paru-paru
Menggunakan 10 lembar daun binahong dan 400 cc air. Setelah itu rebus daun binahong hingga air tersisa 200 cc air. Lalu minumlah ramuan tradisional tersebut setiap hari.
2. Darah rendah
Ambil daun binahong 8 lembar dan 2 gelas air. Lalu rebuslah daun binahong hingga mendidih sehingga tersisa 1 gelas air. Lalu minumlah ramuan tradisional tersebut setiap hari.
3. Menghilangkan kerutan dan jerawat pada wajah

Ambillah daun binahong 5-6 lembar kemudian cuci bersih, setelah daun di cuci tumbuklah daun hingga halus. Setelah daun di tumbuk, tempelkan pada wajah sebagai masker. Lakukan Langkah ini setiap akan tidur.

4. Menyehatkan jantung dan menurunkan kolestrol
Ambillah daun binahong lalu cuci bersih, setelah bersih seduhlah daun binahong seperti teh. Gunakan 2 hari sekali setiap pagi dan sore selama 2 minggu.
5. Usus bengkak
Ambillah daun binahong 3 lembar, rebus bahan tersebut dengan 2 gelas air hingga mendidih dan tersisa 1 gelas. Penggunaan diminum 1 kali sehari.
6. Obat sehabis bersalin
Ambillah 7 lembar daun binahong cuci bersih, rebuslah daun binahong dengan air 2 gelas sehingga tersisa sampai 1 gelas. Penggunaan meminum 1 kali dalam sehari.

Untuk memperoleh hasil yang optimal bagi penderita penyakit, dalam pemakaian tanaman obat maka harus mengetahui aturan pemakaian yang sesuai. Penggunaan tanaman binahong, dalam pemakaian pengobatan harus sesuai dengan indikasi penyakit yang diderita. Pengetahuan yang mendalam mengenai khasiat tanaman dan bagian tanaman yang digunakan secara ganda atau lebih dari suatu setiap bagian bertujuan agar khasiatnya lebih lengkap. Hal ini dikarenakan bahwa setiap bagian tumbuhan memiliki senyawa dan manfaat yang berbeda. Sehingga jika kita menggunakan secara lengkap dan sesuai dosis maka manfaat setiap bagian akan didapat.

Menurut Atmojo (2015) pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat perlu diperbaiki dengan menggunakan penjelasan yang lebih rasional dan ilmiah. Untuk pemerintah desa harus lebih memberikan sosialisasi dan penyuluhan terhadap masyarakat pesisir Pantura agar lebih paham akan kandungan, khasiat, penggunaan komposisi, dan lain sebagainya dalam pemakaian tanaman binahong sebagai pengobatan tradisional dan perawatan kecantikan.



Gambar 2. Dokumentasi wawancara terhadap masyarakat pesisir Pantura pada 17 Mei 2021 (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat pesisir Pantura yang terdiri dari masyarakat Pati, Rembang, Jepara, dan Blora mempunyai metode dalam memanfaatkan tanaman binahong hingga saat ini dalam hal penyiapan pengobatan binahong dalam penyembuhan badan ataupun dalam perawatan wajah. Metode yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya adalah menggunakan metode merebus (45%) dan diikuti dengan cara di tumbuk dan dioles dengan responden (21%).

Saran

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan lebih banyak lagi sampel, sehingga bisa menghasilkan bukti yang lebih kongkrit dan bisa ditambahkan penyuluhan dan pemahaman sehingga masyarakat akan lebih mengetahui akan khasiat tanaman binahong dan kegunaannya pada jenis pengobatan dan perawatan kecantikan.

Daftar Pustaka

Amita, K., Ummu Balqis dan Cut Dahlia Iskandar. (2017). Gambaran Histopatologi Penyembuhan Luka utilization and wildlife conservation. *Biodiversitas*, 17, 154-161.

Analisis Binahong dan Pemanfaatannya Pada Masyarakat Pesisir Pantura
Kartika Dewi, Ali Fikri

- Anggraini, D. I., & MM, Ali. (2017). Uji aktivitas antikolesterol ekstrak etanol daun binahong (*Anredera cordifolia* (Ten) Steenis) secara in vitro. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(1), 1-6.
- Anwar, T. M., & Soleha, T. U. (2016). Manfaat daun binahong (*Anredera cordifolia*) sebagai terapi acne vulgaris. *Jurnal Majority*, 5(4), 179-183.
- Astuti SM. (2012). Skrining fitokimia dan uji aktifitas antibiotika ekstrak etanoldaun, batang, bunga dan umbi tanaman binahong (*Anredera cordifolia* (Ten) Steenis). Bogor (Indonesia): Balai Besar Pengujian Mutu dan Sertifikasi Obat Hewan.
- Astuti, S. M., Sakinah, M. A., Andayani, R. B., & Risch, A. (2011). Determination of saponin compound from *Anredera cordifolia* (Ten) Steenis plant (binahong) to potential treatment for several diseases. *Journal of agricultural science*, 3(4), 224.
- Atmojo, E.S. (2015). *Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora*. Yogyakarta: FKIP-Universitas PGRI Yogyakarta.
- Emilda, E., Hidayah, M., & Heriyati, H. (2017). Analisis pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (studi kasus kelurahan situgede, kecamatan bogor barat). *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 14(1), 11-20.
- Ervina Dewi, Rahmi Agustina, dan Miftahul Husna. (2020). Studi Etnomorfologi Tanaman Binahong (*Anredera cordifolia*) Di Kemukiman bi Kabupaten Pidie Sebagai Upaya Swamedikasi. *JRR Vol 2, No 3, Juni 2020: 27-28*. <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JRR/article/download/243/257>
- Fitriyah, N., Alfiyanto, M. A., Mulyadi, M., Wahyuningsih, N., & Kismanto, J. (2013). Obat Herbal Antibakteri Ala Tanaman Binahong. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*.
- Hernani, T. M., & Marwati, T. (2012). *Teknologi pascapanen tanaman obat*. Balai Besar Pasca Panen. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/sainsmatika/article/download/1106/942>
- Indonesia, B. P. S. (2001). Survei Sosial Ekonomi Nasional 2001.
- Kihno, J., Arini, D. I. D., Halawane, J., Nurani, L., Halidah, K. Y., & Karundeg, M. C. (2011). *Tumbuhan obat tradisional di Sulawesi Utara jilid II*. Manado: Balai Penelitian Kehutanan Manado, 31-33.
- Manoi, F. (2009). Binahong sebagai obat. *Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri* 15(1):3-5.
- Maryani, H., & Suharmiati. (2003). *Tanaman Obat Untuk Mengatasi Penyakit Pada Usia Lanjut*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Nuraini, D. N. (2014). *Aneka daun berkhasiat untuk obat*. Yogyakarta: Gava Media.
- Orbayinah, S., & Kartyanto, A. (2008). Efikasi Binahong (*Anredera cordifolia* (Tenore) Steenis) terhadap Kadar Alkaline Phosphatase. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 8(2), 89-95.
- Pasetriyani, E. T. (2011). Pengembangan Budidaya Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Pada Taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Bandung: Fakultas Pertanian Universitas Bandung Raya (UNBAR). Diakses pada 12 Juni 2021.
- Pebri, Ines. Gusti. (2017). Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Binahong (*Anredera Cordifolia*) Terhadap Proses Penyembuhan Luka Insisi (*Vulnus Incisium*) Pada Mencit (*Mus Musculus*). *Jurnal JIMVET*, Vol 2(1).
- Saifuddin A, Viesa R, Hilwan YT. (2011). *Standarisasi Bahan Obat Alam*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Suseno. (2013). *Kandungan Binahong*. Diakses pada <http://www.jurnal.sktipgarut.ac.id> tanggal 20 Mei 2021.

Analisis Binahong dan Pemanfaatannya Pada Masyarakat Pesisir Pantura
Kartika Dewi, Ali Fikri

- Susetya, E. (2015). *Khasiat dan Manfaat Daun Ajaib Binahong*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Susilowati dan M. P. (2009). Aktivitas Antibakteri Ekstrak n-Heksan, dan Etanol 70 % Daun Binahong (*Anredera cordifolia (Ten.) Steenis*) terhadap *Pseudomonas aeruginosa* ATCC 27853. *Jurnal Farmasi Indonesia* 6(3):19-25
- Utami, Putri, dan Desty, E. (2013). *The Miracle Of Herb*. Jakarta: PT Agromedia Pustaka
- Walcott E. (2004). *Seni Pengobatan Alternatif Pengetahuan dan Persepsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yiliarti, K. (2010). *Sehat, Cantik, Bugar dengan Herbal dan Obat Tradisional*. Yogyakarta: Andi Offset.